

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang saat ini menjadi ancaman bagi kesehatan global. Menurut (World Health Organization, 2021), pneumonia merupakan salah bentuk infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung kecil yang disebut alveoli, dimana ketika orang yang sehat bernafas kantung tersebut terisi dengan udara. Seseorang yang terserang pneumonia, kantung alveoli berisi nanah dan cairan, sehingga menyebabkan penderita sulit bernafas dan mengurangi penyerapan kadar oksigen. Pneumonia dapat disebabkan oleh adanya infeksi mikroorganisme pada paru-paru seperti jamur, bakteri, dan virus. Bakteri *Streptococcus pneumonia* merupakan penyebab utama pneumonia pada anak-anak. Lalu penyebab kedua selanjutnya adalah bakteri *Haemophilus influenza type b* (Hib). Pada infeksi pneumonia dapat menimbulkan gejala yang ringan hingga berat. Gejala umum yang sering terjadi pada penderita pneumonia adalah batuk berdahak, demam, dan sesak napas (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pneumonia menjadi salah satu penyakit penyebab kematian utama tertinggi pada balita di dunia. Kasus infeksi pneumonia menduduki urutan pertama dibandingkan dengan diare, malaria, dan HIV/AIDS. Menurut data dari WHO pada tahun 2019 di negara seluruh dunia tercatat bahwa 740,180 anak di bawah usia lima tahun meninggal karena pneumonia, terhitung 14% dari semua kematian anak di bawah

usia lima tahun, tetapi 22% dari semua kematian anak berusia 1 hingga 5 tahun. Secara global, terdapat 1,400 kasus pneumonia per 100,000 anak, atau 1 kasus per 71 anak per tahun, dengan insiden tertinggi terjadi di Asia Selatan (2,500 kasus per 100,000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1,620 kasus per 100,000 anak) (WHO, 2021).

Di Indonesia kasus pneumonia pada balita tahun 2010 hingga 2014 terdapat fluktuatif meskipun tidak signifikan antara 20 - 30%. Sejak tahun 2015 hingga 2019 penyakit infeksi pneumonia mengalami peningkatan. Penemuan pneumonia pada balita menjadi 3,55% dari 10% kasus. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kasus pneumonia menjadi 34,8%, sedangkan pada tahun 2021 cakupan pneumonia sebesar 31,4% yang disebabkan dampak dari pandemic *Coronavirus Disease of 2019* (COVID-19). Namun penyakit infeksi pneumonia di Indonesia pada tahun 2020 masih menjadi masalah utama, menyebabkan 73,9% kematian (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2021, pneumonia masih menjadi penyebab utama kematian terbanyak kedua pada balita (12-59 bulan) di Indonesia sebesar 9,4% setelah diare (10,3%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada tahun 2021 cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur (50%), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%) (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data yang disajikan pada Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (Dinkes Jatim, 2021), penemuan kasus pneumonia pada balita tahun 2020 di Jawa Timur sebanyak 76.929 dengan nilai *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,04%. Sedangkan penemuan kasus pneumonia pada balita di Jawa Timur pada tahun 2021 sebanyak 74.071 dengan nilai *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,08% (Dinkes Jatim, 2022). Adapun cakupan penemuan pada Provinsi Jawa Timur masih di bawah target

yaitu 50,33%. Meskipun ada 12 kabupaten/kota yang sudah mencapai target sebesar 60%. Faktor yang berpengaruh terhadap capaian yang belum memenuhi target di 26 kabupaten/kota yaitu dampak dari adanya pandemi COVID-19, yang menyebabkan menurunnya kunjungan balita ke layanan kesehatan, minimnya petugas dalam melakukan deteksi dini, sistem pelaporan yang belum optimal, serta adanya rotasi pegawai. Di Jawa Timur terdapat beberapa Kabupaten yang tersebar di seluruh pelosok, salah satunya Bojonegoro.

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki 28 kecamatan dengan 430 desa yang tersebar diseluruh pelosok Kabupaten Bojonegoro. Menurut data dari BPS pada tahun 2021, jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bojonegoro terdapat di Kecamatan Bojonegoro dengan jumlah penduduk 87.563 jiwa dengan kepadatan penduduk 3.417 km². Kasus pneumonia di Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 2017 hingga 2021, persentase penemuan kasus pneumonia pada balita semakin meningkat. Pada tahun 2021 perkiraan penemuan kasus pneumonia pada balita sejumlah 5.353 kasus, dengan realisasi penemuan pneumonia pada balita sejumlah 4.141 kasus (77,4%) yang hampir tersebar diseluruh kabupaten Bojonegoro (Dinkes Bojonegoro, 2022). Dengan jumlah penduduk yang banyak di Kecamatan Bojonegoro, capaian penemuan pneumonia pada balita di Kecamatan Bojonegoro sebanyak 173 kasus. Wilayah kerja Puskesmas Bojonegoro melingkupi 7 desa dan 11 kelurahan. Capaian penemuan kasus di Kecamatan Bojonegoro setara dengan penemuan kasus yang terdapat di Kecamatan Sukosewu sebanyak 173 kasus di 14 desa dengan jumlah penduduk 43.779 jiwa.

Penyebaran kasus pneumonia pada negara berkembang umumnya ditemukan pada kelompok anak-anak, khususnya balita. Ada beberapa faktor penyebab pneumonia, diantaranya terdapat 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang menjadi penyebab kasus pneumonia sering terjadi pada balita utamanya pada balita yang memiliki kasus gizi rendah, status imunisasi yang tidak lengkap, pemberian ASI yang tidak eksklusif, serta tidak mendapatkan asupan vitamin A dari luar. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik meliputi ekonomi yang rendah, kepadatan penghuni rumah, akses pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau, paparan polusi udara dalam rumah, luas ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, kelembapan, jenis bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah, paparan asap rokok, serta kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat (Mardani et al., 2018).

Menurut Profil Kesehatan (Dinkes Bojonegoro, 2022) bahwa hasil pemeriksaan rumah sehat di Kabupaten Bojonegoro tahun 2021 rumah yang memenuhi kriteria sehat sebanyak 290.000 rumah (75,30%) dari jumlah rumah sebanyak 357.228 rumah. Sedangkan rumah yang dibina yang memenuhi kriteria rumah sehat sebanyak 21.067 rumah dari 36.853 jumlah rumah. Kondisi lingkungan rumah menjadi hal yang berpengaruh terhadap kesehatan dari penghuni rumah khususnya balita. Karena sejatinya rumah merupakan suatu tempat bagi penghuni tinggal, tumbuh dan berkembang, melindungi diri dari panas dan hujan dimana kondisi rumah tersebut harus benar-benar dijaga kebersihannya agar tidak menjadi sarang bakteri penyebab penyakit.

Kondisi lingkungan fisik rumah menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kasus infeksi pneumonia. Kondisi fisik lingkungan rumah menjadi faktor risiko

penularan penyakit berbasis lingkungan apabila kondisi lingkungan fisik rumah tidak sehat dan tidak memenuhi standar kesehatan. Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang dapat disebabkan oleh lingkungan rumah yang tidak sehat dan berpengaruh pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyebaran penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wimalasena, et al. (2021) menyebutkan bahwa kondisi rumah yang buruk sangat berpengaruh terhadap kesehatan pernafasan, dimana kualitas udara yang buruk dalam ruangan dengan minimnya ventilasi merupakan faktor risiko kondisi rumah yang paling berpengaruh dalam kejadian infeksi pernafasan.

Kondisi rumah dengan langit-langit rumah yang tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki plafon rumah atau kondisi plafon rumah yang rusak dapat menjadi faktor risiko pneumonia. Keberadaan plafon rumah berfungsi sebagai penghalang antara debu atau kotoran yang terakumulasi dalam rumah, serta dapat juga sebagai penghalang rembesan air hujan. Keberadaan plafon yang buruk dapat menyebabkan kotoran atau debu masuk berjatuhan ke dalam rumah terutama pada tempat tidur balita (Dewiningsih, 2018).

Kondisi lantai yang masih menggunakan tanah, sehingga menjadi lembab dapat menjadi faktor dalam terjadinya pneumonia. Perubahan suhu yang ekstrim pada siang maupun malam dapat mempengaruhi tingkat kelembapan dalam rumah apabila jenis lantai dan jenis dinding yang digunakan tidak permanen (Restiana et al., 2021).

Selain pada lingkungan fisik rumah yang dapat menjadi penyebab terjadinya pneumonia khususnya pada balita, lingkungan fisik sosial juga dapat menjadi faktor penyebab penyakit tersebut. Dengan penerapan perilaku yang buruk dapat menjadi sumber timbulnya penyakit dan berpengaruh terhadap orang lain yang berada di rumah

tersebut seperti pada balita. Salah satu perilaku yang tidak sehat seperti penggunaan bahan bakar padat serta tinggal di wilayah perkotaan atau wilayah industri tanpa memiliki ventilasi yang memadai juga dapat menjadi faktor risiko dalam kejadian infeksi pneumonia. Dapur yang menggunakan bahan bakar padat seperti kayu bakar menunjukkan konsentrasi PM_{10} , $PM_{2.5}$, dan CO yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan LPG sebagai bahan bakar memasak (Wimalasena et al., 2021). Selain itu, penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah yang dapat menciptakan asap atau bau yang dapat mengganggu pernafasan, dan menimbulkan sesak bagi penghirupnya sehingga dapat berpotensi menjadi penyebab terjadinya penyakit pneumonia pada balita (Hasanah & Santik, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan and Sutarga, 2021) menjelaskan bahwa beberapa faktor risiko yang menjadi penyebab pneumonia pada balita adalah penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah beresiko 3 kali lipat terkena ISPA, dan beresiko terkenal ISPA 7 kali lebih besar dengan perilaku penggunaan bahan bakar memasak dengan kayu bakar.

Berbagai uraian permasalahan diatas, berbagai macam faktor risiko dapat menjadi penyebab infeksi Pneumonia dengan memperhatikan kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat dan tidak memenuhi syarat menjadi faktor fisik penyebab infeksi Pneumonia pada balita. Dari adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Kasus Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Permukiman Kabupaten Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan pada uraian latar belakang diatas, serta masih minimnya cakupan rumah sehat yang memenuhi syarat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi lingkungan rumah di wilayah permukiman Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana sebaran data kasus pneumonia pada balita di wilayah permukiman Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah hubungan antara kondisi lingkungan rumah (luas ventilasi, jenis dinding, jenis lantai, pencahayaan, kelembapan, kepadatan penghuni rumah, penggunaan bahan bakar memasak dan penggunaan obat nyamuk bakar) terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kondisi lingkungan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah permukiman Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran kondisi lingkungan rumah di wilayah permukiman Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

2. Menganalisis sebaran data kasus pneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.
3. Menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan rumah (luas ventilasi, jenis dinding, jenis lantai, pencahayaan, kelembapan, kepadatan penghuni rumah, penggunaan bahan bakar memasak dan penggunaan obat nyamuk bakar) terhadap kasus pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

1.3.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Islam Lamongan

Menambah referensi terkait faktor yang berisiko terhadap kasus pneumonia pada balita khususnya yang berbasis lingkungan fisik rumah sebagai referensi baru bagi program studi Kesehatan Lingkungan, serta menjadi bahan rekomendasi baru bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Menjadi ilmu baru bagi masyarakat serta memberikan kesadaran kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kondisi lingkungan rumah sehat untuk mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan baru tentang hubungan kondisi lingkungan rumah terhadap kasus pneumonia pada balita, menerapkan keilmuan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, serta untuk mengembangkan dan menguji penelitian yang telah ada.

1.4 Pembatasan

Agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan representasi wilayah perdesaan yang diwakili oleh Puskesmas Sukosewu dan perkotaan yang diwakili oleh Puskesmas Bojonegoro tempat tinggal balita penderita pneumonia di Kabupaten Bojonegoro.
2. Faktor risiko kondisi lingkungan fisik rumah meliputi luas ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, kelembapan, pencahayaan, kepadatan penghuni) dan lingkungan sosial meliputi penggunaan bahan bakar untuk memasak, penggunaan obat nyamuk bakar.
3. Responden yang diteliti adalah ibu dari balita penderita pneumonia di Wilayah Puskesmas Bojonegoro dan Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.